

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN CSR

Lovink Angel Dwi Karina, Etna Nur Afri Yuyetta¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The aim of this study is to obtain an empirical evidence about factor that affect CSR disclosure in manufacture firm annual report's. The factors that used in this study such as : government ownership, foreign ownership, company type, industry size, profitability and also government leverage as an additional variable. Measurement of Corporate Social Responsibility is based on corporate social reporting categories that used to calculate the Corporate Social Responsibility Index (CSRI) as seen from the company's annual report.

Populations in this study are all manufacture companies that listed in Indonesian stock exchange in 2011. The sampling method in this study is purposive sampling. The total number of samples in this study were 92 research samples. The analytical techniques was conducted by multiple regression method and also classical assumption test.

The analysis showed that government ownership and company size significantly positive influence the CSR disclosure in Indonesia. Meanwhile, foreign ownership, industry type, profitability, and leverage were not significantly positive affect the CSR disclosure in Indonesia.

Keywords: *Corporate Social Responsibility (CSR), government ownership, foreign ownership, company type, company size, profitability, and leverage.*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan pasti memiliki orientasi untuk memperoleh laba bagi perusahaannya, untuk itu perusahaan berusaha untuk membangun citra yang baik di masyarakat dengan memberikan perhatiannya kepada lingkungan atau tanggung jawab sosial, yang lebih dikenal dengan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Menurut Gosslih dan Vocht (2007), *Corporate Social Responsibility* dapat dipandang sebagai kewajiban dunia bisnis untuk menjadi akuntabel terhadap seluruh *stakeholdernya* bukan hanya terhadap tujuan keuangan semata. Kesadaran akan pentingnya pengimplementasian CSR (*Corporate Social Responsibility*) menjadi tren global, seiring dengan maraknya kepedulian masyarakat global terhadap produk-produk yang ramah lingkungan dan diproduksi dengan memperhatikan lingkungan dan sosial. Salah satu tujuan perusahaan mengungkapkan kinerja lingkungan, sosial dan finansial di dalam laporan tahunan atau laporan terpisah adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas dan transparansi korporat kepada investor dan *stakeholder* lainnya. Pengungkapan tersebut bertujuan untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik dan efektif antara perusahaan dengan publik dan *stakeholder* lainnya tentang bagaimana perusahaan telah mengintegrasikan CSR dan lingkungan sosial dalam setiap aspek kegiatan operasinya (Darwin, 2007).

Pelaporan CSR sendiri bersifat sukarela dan tidak ada sanksi yang diberikan secara langsung oleh *stakeholder* dan signifikan berpengaruh langsung terhadap perusahaan. Disinilah letak pentingnya pengaturan CSR di Indonesia, agar memiliki daya atur, daya ikat, dan daya dorong. CSR yang semula bersifat *voluntary* perlu ditingkatkan menjadi CSR yang lebih bersifat *mandatory*. Pasal 1 angka 3 Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas tampaknya menggunakan istilah Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) sebagai terjemahan dari istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk konteks perusahaan dalam masyarakat Indonesia, dan mengartikannya sebagai Komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan

¹ *Corresponding author*

lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Pada tingkat paling dasar namun sekaligus sangat luas, CSR dapat dipahami sebagai sebuah relasi atau interkoneksi antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan perusahaan tersebut, termasuk misalnya dengan pelanggan, pemasok, kreditur, karyawan, hingga masyarakat khususnya mereka yang berdomisili di wilayah perusahaan tersebut menjalankan aktivitas operasionalnya.

Perusahaan bertanggung jawab untuk menjamin bahwa kegiatan operasionalnya mampu menghasilkan barang dan atau jasa secara ekonomis, efisien, dan bermutu untuk kepuasan pelanggan disamping untuk memperoleh keuntungan. Perusahaan juga berkewajiban untuk mematuhi hukum dan seluruh peraturan perundang-undangan nasional dan daerah yang berlaku di dalam wilayah negara seperti misalnya mematuhi aturan hukum ketenagakerjaan, persaingan usaha yang sehat, perlindungan terhadap konsumen, perpajakan, pelaporan aktivitas perusahaan, dan seterusnya termasuk juga untuk mematuhi hak-hak asasi manusia dan asas pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan berkelanjutan. Keberadaan regulasi dan control dari pihak *stakeholder* diharapkan dapat memberikan kontribusi dunia usaha yang terukur dan sistematis dalam partisipasinya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya disisi lain, masyarakat juga tidak dapat seenaknya melakukan tuntutan kepada perusahaan, apabila harapannya itu berada diluar batas aturan yang berlaku (Tanudjaja, 2009).

Menurut Hadi dan Sabeni (2002) salah satu faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan laporan tahunan suatu perusahaan adalah basis perusahaan tersebut. Basis perusahaan dapat dilihat dari kepemilikan sahamnya, apakah perusahaan tersebut mayoritas sahamnya dimiliki pemerintah atau dimiliki swasta/asing. Kepemilikan saham oleh pemerintah menyebabkan perusahaan tersebut dalam menjalankan aktivitasnya harus selaras dengan kepentingan pemerintah. Pemerintah berhak menunjuk direktur perusahaan tersebut sehingga keputusan bisnis yang diambil merupakan kepanjangan tangan dari kepentingan pemerintah (Amran dan Devi, 2008).

Penerapan CSR di Indonesia dapat diindikasikan sebagai akibat peningkatan nilai perusahaan asing setelah menerapkan CSR di dalam operasional perusahaan. Nilai-nilai tersebut diterapkan oleh perusahaan yang dibentuk oleh para investor asing dalam kegiatan operasional perusahaan di Indonesia. Perusahaan berbasis asing memiliki teknologi yang cukup, *skill* karyawan yang baik, jaringan informasi yang luas, sehingga memungkinkan melakukan *disclosure* secara luas (Puspitasari, 2009).

Kondisi perusahaan sedikit banyak juga mempengaruhi kinerja serta luas penyajian laporan tahunan termasuk laporan sukarela perusahaan. Kondisi perusahaan dapat dilihat dari tipe perusahaan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas perusahaan (Puspitasari, 2009). Utomo (2000) menyatakan bahwa tipe perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sosial perusahaan. Tipe perusahaan yang lebih tinggi (*high-profile*) lebih banyak mengungkapkan kegiatan sosial perusahaan dibandingkan tipe perusahaan yang lebih rendah (*low-profile*). Sementara itu sifat peraturan pemerintah yang wajib dan disertai sanksi bagi pelanggarnya, mengindikasikan baik perusahaan *high-profile* maupun *low profil* harus melaksanakan peraturan yang berlaku bagi mereka.

Dampak sosial yang ditimbulkan oleh masing-masing perusahaan tentunya pasti berbeda, karena ada setiap perusahaan memiliki karakteristik yang membedakan satu perusahaan dengan perusahaan yang lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amran dan Devi (2008) ada enam faktor yang diindikasikan mempengaruhi pengungkapan CSR di Malaysia. Faktor-faktor tersebut adalah *foreign shareholder*, *government shareholding*, *dependence on goverment*, *dependence on foreign partner industry*, *size* dan *profitability*.

Penelitian ini melanjutkan penelitian Amran dan Devi (2008) dengan mengadopsi beberapa faktor dan menambahkan faktor baru. Faktor yang diadopsi adalah faktor kepemilikan saham pemerintah (*government shareholding*), faktor kepemilikan saham asing (*foreign shareholding*), tipe industri (*industry type*), ukuran perusahaan (*corporate size*) dan profitabilitas (*profitability*), sedangkan faktor baru yang dimasukkan adalah *leverage*.

Menurut Belkaoui dan Karpik (1989) dalam Eddy (2005) keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial akan mengikuti suatu pengeluaran untuk pengungkapan yang menurunkan pendapatan. Sesuai dengan teori agensi maka manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mempengaruhi tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari

para *debtholders*. Brigham (2006) seberapa jauh perusahaan menggunakan utang (*financial leverage*) akan memiliki implikasi penting, salah satunya adalah dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan.

Perusahaan yang besar biasanya memiliki aktivitas yang lebih banyak dan kompleks, mempunyai dampak yang lebih besar terhadap masyarakat, memiliki *shareholder* yang lebih banyak, serta mendapat perhatian lebih dari kalangan publik, maka dari itu perusahaan besar mendapat tekanan yang lebih untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya (Cowen *et al.*, 1987) dalam (Amran dan Devi, 2008). Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang kuat, juga akan mendapatkan tekanan yang lebih dari pihak eksternal perusahaan untuk lebih mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya secara luas. Suatu perusahaan yang memiliki profit lebih besar harus lebih aktif melaksanakan CSR (Amran dan Devi, 2008).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, penelitian ini akan menganalisis pengaruh kepemilikan saham pemerintah, kepemilikan saham asing, tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap pelaporan CSR (Corporate Social Responsibility) pada laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Beberapa studi menunjukkan bahwa luas Pengungkapan Sosial Lingkungan (PSL) dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan meningkat seiring dengan periode dimana isu sosial dan lingkungan dipandang penting baik secara aspek politis maupun aspek sosial (Guthrie dan Parker, 1989). *Political economy theory* (PET) akan digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Menurut Gray, Kouhy dan Lavers (1995) PET mempertimbangkan kerangka politik, sosial dan institusional dimana kegiatan ekonomi tersebut dijalankan. Beberapa studi menunjukkan bahwa luas Pengungkapan Sosial Lingkungan (PSL) dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan meningkat seiring dengan periode dimana isu sosial dan lingkungan dipandang penting baik secara aspek politis maupun aspek sosial (Guthrie dan Parker, 1989).

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus mampu memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). Para *stakeholder* yang dimaksud antara lain adalah masyarakat, karyawan, pemerintah, *supplier*, pasar modal, dan lain-lain. Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa dalam teori *stakeholder*, perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder*-nya (pemegang saham kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut.

Teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab (Freeman, 2001). Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, terutama *stakeholder* yang mempunyai *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Chariri dan Ghozali, 2007). Salah satu strategi yang digunakan perusahaan untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholder*-nya adalah dengan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan.

Teori Legitimasi

Legitimasi suatu organisasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (Asforth dan Gibs, 1990; Dowling dan Pfeffer, 1975; O'Donovan, 2002; dikutip dari Ghozali dan Chariri, 2007). Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat (Ghozali dan Chariri, 2007). Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan beroperasi dalam lingkungan eksternal yang berubah secara konstan dan mereka

berusaha meyakinkan bahwa perilaku mereka sesuai dengan batas-batas dan norma masyarakat (Brown dan Deegan, 1998 dalam Michelin dan Parbonetti, 2010).

Perumusan Hipotesis

Pengaruh dari kepemilikan saham oleh pemerintah dalam suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya menyebabkan perusahaan harus selaras dengan kepentingan pemerintah. Dan pemerintah sendiri berhak untuk menunjuk direktur perusahaan tersebut, sehingga nantinya keputusan yang akan diambil merupakan kepanjangan tangan dari pemerintah (Amran dan Devi, 2008). Seperti yang diketahui bahwa perusahaan BUMN banyak mendapat sorotan dari masyarakat sehingga pengelolaan BUMN akan mencerminkan keberhasilan yang telah dicapai oleh pemerintah. Selain itu pemerintah ingin mendapatkan citra yang baik dimata masyarakat atas pengelolaan *good corporate governance*.

H1 : Besarnya kepemilikan saham Pemerintah berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Perusahaan asing sangat memperhatikan dan kritis terhadap isu sosial yang ada, seperti isu sosial di bidang pendidikan, pangaan, pembuangan limbah, pencemaran air maupun efek rumah kaca. Mereka memilih menggunakan pengungkapan tanggung jawab sosial sebagai salah satu media yang dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat di sekitarnya.

H2 : Besarnya kepemilikan saham asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Robert (1992) menyatakan ada 2 tipe industri, yaitu industri yang *high-profile* dan industri yang *low-profile*. Robert (1992) dalam Hackston and Milne (1996: 87) mendefinisikan *high-profile companies* sebagai perusahaan yang memiliki *consumer visibility*, tingkat risiko politik dan tingkat kompetisi yang tinggi. Industri yang *high-profile* diyakini melakukan pengungkapan sosial yang lebih banyak daripada industri yang *low-profile*. Industri yang *high-profile* diyakini melakukan pengungkapan sosial yang lebih banyak daripada industri yang *low-profile*.

H3 : Tipe industri berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR

Menurut pernyataan yang dilakukan oleh Sembiring (2005), secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan semakin luas. Dari sisi tenaga kerja, dengan semakin banyaknya jumlah tenaga kerja dalam suatu perusahaan, maka tekanan pada pihak manajemen untuk memperhatikan kepentingan tenaga kerja akan semakin besar. Program berkaitan dengan tenaga kerja yang merupakan bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan, akan semakin banyak dilakukan oleh perusahaan. Hal ini berarti program tanggung jawab sosial perusahaan juga semakin banyak dan akan diungkapkan dalam laporan tahunan.

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR

Ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan tersebut. Sebaliknya ketika tingkat profitabilitas rendah perusahaan akan berharap pengguna laporan akan membaca —*good news* kinerja perusahaan.

Belkaoui dan Karpik (1989) mengatakan bahwa dengan kepeduliannya terhadap masyarakat (sosial) menghendaki manajemen untuk membuat perusahaan menjadi *profitable*. Vence (1975) dalam Belkaoui dan Karpik (1989) mempunyai pandangan yang berkebalikan, bahwa pengungkapan sosial perusahaan justru memberikan kerugian

kompetitif (*competitive disadvantage*) karena perusahaan harus mengeluarkan tambahan biaya untuk mengungkapkan informasi sosial tersebut.

H5 : Tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR

Perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen & Meckling, 1976). Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur (Schipper, 1981 dalam Marwata, 2001 dan Meek, et al, 1995 dalam Fitriani, 2001). Oleh karena itu perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan ungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah.

H6 : Terdapat pengaruh positif *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini akan digunakan sumber data sekunder dari data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi data yang akan digunakan adalah tahun 2011 dengan menggunakan metode *purpose sampling*. Kriteria data perusahaan yang akan digunakan sebagai sample adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2011.
2. Perusahaan tersebut menerbitkan *annual report* periode 2011.
3. Perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh pemerintah maupun pihak asing.
4. Perusahaan yang memaparkan mengenai variabel yang dibutuhkan secara lengkap dalam laporan keuangan.

Dalam penelitian ini variabel terikat merupakan tingkat pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan atau *Corporate Social Reporting Index (CSRI)*. *check list* yang mengacu pada indikator pengungkapan yang digunakan oleh Sembiring (2005) karena lebih sesuai dengan keadaan perusahaan di Indonesia, dimana pengungkapan CSR-nya masih bersifat umum dan belum rinci. Indikator ini terdiri atas tujuh kategori, yaitu lingkungan, energi, kesehatan, dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum.

Setelah mengidentifikasi item yang diungkapkan oleh perusahaan di dalam laporan tahunan, serta mencocokkannya pada *check list*, hasil pengungkapan item yang diperoleh dari setiap perusahaan dihitung indeksnya dengan proksi CSRI. Adapun rumus untuk menghitung CSRI.

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{yi}}{n_i}$$

Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari kepemilikan saham asing, kepemilikan saham pemerintah, ukuran perusahaan, tipe perusahaan, profitabilitas, dan leverage. Variabel kepemilikan saham pemerintah menggunakan persentase pemilikan saham pemerintah Indonesia. Kepemilikan tersebut dapat dilihat dalam laporan tahunan perusahaan untuk tahun 2011. Besarnya saham pemerintah diukur dari rasio dari jumlah kepemilikan saham pemerintah terhadap total saham perusahaan.

Variabel kepemilikan asing dalam penelitian ini menggunakan persentase pemilikan saham pihak entitas asing (luar negeri). Kepemilikan tersebut dapat dilihat dalam laporan tahunan perusahaan untuk tahun 2011. Besarnya saham pihak asing diukur

dari rasio dari jumlah kepemilikan saham asing terhadap total saham perusahaan. Metode pengukuran diatas berdasarkan pengukuran yang telah dilakukan oleh Amran dan Devi (2008).

Variabel tipe Industri dapat diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu pemberian skor 1 dan 0. Skor 1 untuk perusahaan yang termasuk dalam industri *high profile* dan skor 0 untuk perusahaan yang termasuk dalam industri yang termasuk industri *low profile*. Pengelompokan ini disampaikan oleh Roberts (1992), Preston (1977) dan Patten (1991) dalam Hakston & Milne (1996). Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam industri migas, kehutanan, pertanian, pertambangan, perikanan, kimia, otomotif, barang konsumsi, makanan dan minuman, kertas, farmasi, plastik, dan konstruksi sebagai industri yang *high-profile*.

Variabel ukuran Perusahaan (Corporate size) dapat diukur dari total aset yang dimiliki perusahaan yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan untuk tahun 2011. Size perusahaan yang diukur dengan total aset akan ditransformasikan dalam logaritma untuk menyamakan dengan variabel lain karena total aset perusahaan nilainya relatif besar dibandingkan dengan variabel variabel lain dalam penelitian ini. Metode pengukuran ini berdasarkan pengukuran yang telah dilakukan oleh Machmud dan Djakman (2008)

$SIZE = \log(\text{nilai buku total aset})$

Variabel Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan (*Return on Asset*) ROA seperti penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya oleh Amran dan Devi (2008).

$$ROA = \frac{\text{earning after tax (EAT)}}{\text{Total asset}}$$

Variabel Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai asset perusahaan. Skala pengukuran untuk leverage adalah rasio. Leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio hutang terhadap modal sendiri.

Metode regresi berganda dilakukan terhadap model yang diajukan peneliti dengan menggunakan *Software* SPSS Versi 17 untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR dengan pengungkapan sosial perusahaan, diukur dengan rumus :

$$CSRI = CSR = \beta_0 + \beta_1 GS_{it} + \beta_2 FS_{it} + \beta_3 TYPE_{it} + \beta_5 LSIZE_{it} + \beta_6 ROA_{it} + \beta_7 LEV_{it} + E_{it}$$

Keterangan:

CSRI : indeks pengungkapan CSR

GS : persentase kepemilikan pemerintah

FS : persentase kepemilikan asing

TYPE : tipe industri, *high-profile* = 1, *low-profile* = 0

LSIZE : ukuran perusahaan, *log* total aset

ROA : profitabilitas

LEV : leverage

Eit : error term

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI, hanya 92 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian yang telah ditetapkan. Periode pengamatan penelitian ini adalah tahun 2011 sehingga jumlah laporan tahunan yang diobservasi adalah 92 laporan tahunan.

Tabel 1 Hasil Seleksi Sampel Kriteria

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011	394
2.	Perusahaan yang bukan merupakan perusahaan manufaktur	(246)
3.	Sampel, karena tidak memaparkan kriteria secara lengkap (kepemilikan saham asing atau kepemilikan saham pemerintah) dalam laporan tahunan perusahaan	(154)
Jumlah Sampel Terseleksi Tahun Perusahaan		92

Sumber : Data yang diolah, 2013

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif akan memberikan gambaran mengenai atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Sebagai tinjauan awal terhadap data penelitian, berikut tabel yang berisi ringkasan jumlah sampel (N), Rata-rata sampel, standar deviasi, dan nilai maksimum-minimum dari tiap-tiap variabel.

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RINDEX	48	,0714	1,0000	,325895	,2258311
LASSETS	48	13,20	19,56	16,0627	1,26951
LEVERAGE	48	-,0190	2,9464	,704402	,7619491
ROA	48	-,0120	1,5800	,146792	,2345190
LPROPERTY	48	,0119	,9612	,390782	,3592727
REPUTATION	48	3360,00	4158,00	3745,8750	175,34011
Valid N (listwise)	48				

Tabel 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	17	18,5	18,5	18,5
	1.00	75	81,5	81,5	100,0
Total		92	100,0	100,0	

Keterangan :

CSRI : *Corporate Social Responsibility Indeks*

GS : *Government Shareholder*

FS : *Foreign Shareholder*

LSIZE : *Logaritma Corporate Size*

ROA : *Return on Asset*

TYPE : *Industry Type*

Berdasarkan tabel 2 Kepemilikan saham pemerintah (GS) untuk total perusahaan sampel memiliki nilai rata – rata (*means*) sebesar 0.0270 dengan deviasi standar 0,13776, yang berarti setiap sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian rata – rata memiliki tingkat independensi sebesar 2%. Nilai tertinggi untuk kepemilikan saham pemerintah adalah 0,90 dan nilai terendah adalah 0,00. Hal ini berarti proporsi kepemilikan saham pemerintah tertinggi pada perusahaan sample sebesar 0,90 karena tidak semua perusahaan yang digunakan untuk penelitian memiliki kepemilikan saham pemerintah.

Berdasarkan tabel 2 Kepemilikan saham asing (FS) untuk total perusahaan sampel memiliki nilai rata – rata (*means*) sebesar 2,1689 dengan deviasi standar 11,60328, yang berarti bahwa setiap sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian rata – rata memiliki kepemilikan saham asing sebesar 21%. Nilai tertinggi untuk kepemilikan saham asing adalah 93,51 dan nilai terendah adalah 0,00. Hal ini berarti bahwa proporsi kepemilikan saham asing lebih mendominasi sample yang digunakan dalam penelitian, sehingga hasil yang diperoleh hampir semua perusahaan memiliki kepemilikan saham asing.

Pada variabel tipe industri (profil) nilai yang terkecil adalah 0, dan nilai yang terbesar adalah 1. Profil dengan nilai 1 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan *high - profile*, sedangkan profil dengan nilai 0 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut merupakan *low-profile*. Total sampel dengan kategori *high-profile* sebesar 31,91% dari keseluruhan sampel sedangkan sampel dengan kategori *low-profil* sebesar 68,09% dari keseluruhan sampel.

Berdasarkan tabel 2 Ukuran perusahaan (LSIZE) untuk total perusahaan sampel memiliki nilai rata – rata (*means*) sebesar 12,0454 dengan deviasi standar 0,90306, yang berarti setiap sampel perusahaan total aset yang digunakan dalam penelitian rata – rata sebesar 12,0454. Nilai tertinggi untuk ukuran perusahaan sebesar 14,19 dan nilai terkecil adalah 9,06. Hal ini berarti bahwa total aset tertinggi yang dimiliki oleh perusahaan sample sebesar 14,19 dan terendah adalah 9,06.

Berdasarkan tabel 2 Profitabilitas (ROA) untuk total perusahaan sampel memiliki nilai rata-rata (*means*) sebesar 0.31 dengan deviasi standar 1,06, yang berarti bahwa setiap sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian rata – rata memiliki tingkat pengembalian aset dalam menciptakan laba sebesar 31%. Nilai tertinggi untuk ROA adalah 7,45 dan nilai terendah adalah 0. Hal ini berarti kemampuan perusahaan yang digunakan dalam sample penelitian memiliki kemampuan untuk memanfaatkan aset dalam menciptakan modal sebesar 7,45 sedangkan ada perusahaan yang digunakan dalam sample penelitian yang tidak memiliki kemampuan untuk mengolah aset hingga perusahaan tersebut tidak mampu menciptakan laba, sehingga nilai minimal ROA berniali 0.

Berdasarkan tabel 2 Leverage (LEV) untuk total perusahaan sampel memiliki nilai rata – rata (*means*) sebesar 8,3772 dengan deviasi standar 63,02848, yang berarti setiap sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian rata – rata memiliki tingkat modal yang dimiliki perusahaan terhadap tidak tertagihnya utang suatu perusahaan sebesar 8,3772. Nilai tertinggi untuk rasio *Leverage* sebesar 596,37 dan terendah adalah 0. Hal tersebut menggambarkan bahwa kemampuan tertinggi perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam membayar hutang adalah sebesar 596,37 dan terendah adalah 0 yang berarti perusahaan tersebut tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya dalam membayar hutang perusahaan.

Pada variabel tipe industri (profil) berdasarkan table 2, profil dengan nilai 1 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan *high-profile*, sedangkan profil dengan nilai 0 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut merupakan *low-profile*. Total sampel yang digunakan dalam penelitian sejumlah 92 perusahaan dengan 17 perusahaan yang termasuk *low-profile* dan 75 perusahaan termasuk dalam kategori *high-profile* Total sampel dengan kategori *high-profile* sebesar 81,5% dari keseluruhan sampel sedangkan sampel dengan kategori *low-profil* sebesar 18,5% dari keseluruhan sampel.

Berdasarkan tabel 2 CSR (CSRI) untuk total perusahaan sampel memiliki nilai rata-rata (*means*) sebesar 0.1754 dengan deviasi standar 0,09744, yang berarti setiap sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian rata – rata memiliki tingkat pengungkapan CSR sebesar 17%. Nilai tertinggi untuk CSRI adalah 0,54 dan nilai terendah adalah 0,3. Hal ini berarti perusahaan yang digunakan untuk sample penelitian mengungkapkan laporan CSR tertinggi sebesar 54% dari indeks CSRI yang telah digunakan sebagai dasar menentukan CSRI suatu perusahaan. Sedangkan nilai terkecil menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengungkapkan CSRI hanya sebesar 0,3%.

Tabel 4 Hasil Uji Statistik F ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.152	6	.025	3.022	.010 ^b
	Residual	.712	85	.008		
	Total	.864	91			

a. Dependent Variable: CSRI

b. Predictors: (Constant), LEV, TYPE, ROA, GS, FS, LSIZE

Hasil pengolahan data terlihat bahwa $F=3.022$ dengan probabilitas sebesar 0,010. Karena probabilitas bernilai $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi hubungan antara CSRI dengan variabel independen yaitu leverage, tipe perusahaan, ROA, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah dan ukuran perusahaan.

Tabel 5 Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-.244	.135		1.808	.074		
GS	.201	.070	.283	2.861	.005	.988	1.012
1 FS	-5.027E-005	.001	-.006	-.060	.952	.972	1.029
TYPE	.011	.025	.043	.422	.674	.944	1.060
LSIZE	.034	.011	.311	2.981	.004	.892	1.121
ROA	-.001	.009	-.008	-.078	.938	.987	1.013
LEV	.000	.000	.096	.926	.357	.911	1.098

a. Dependent Variable: CSRI

Pengujian Hipotesis pertama (H1)

Nilai uji t untuk variabel kepemilikan saham pemerintah (GS) memiliki nilai sebesar 2,861 dan nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan ada pengaruh yang signifikan dari variabel kepemilikan saham pemerintah terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis 1 diterima.

Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Nilai uji t untuk variabel kepemilikan saham asing (FS) memiliki nilai sebesar 0,957 dan nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel tipe perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis 2 ditolak.

Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Nilai uji t untuk variabel tipe perusahaan (TYPE) memiliki nilai sebesar 0,422 dan nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel tipe perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis 3 ditolak.

Pengujian Hipotesis Keempat (H4)

Nilai uji t untuk variabel ukuran perusahaan (LSIZE) memiliki nilai sebesar 2,981 dan nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan ada pengaruh yang signifikan dari variabel ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis 4 diterima.

Pengujian Hipotesis Kelima (H5)

Nilai uji t untuk variabel tingkat pengembalian aset (ROA) memiliki nilai sebesar -0,078 dan nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan dari ROA terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis 5 ditolak.

Pengujian Hipotesis Keenam (H6)

Nilai uji t untuk variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai sebesar 0.926 dan nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan dari *leverage* terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis 6 ditolak.

KESIMPULAN

Pengungkapan aktivitas atau tanggung jawab sosial perusahaan perlu dilakukan sebagai wujud tanggung jawab dan bentuk komunikasi perusahaan terhadap para stakeholder-nya mengenai kinerja dan kondisi perusahaan. Penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada laporan tahunan perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan diukur dengan menggunakan kategori dalam *corporate social reporting* menurut Darwin (2004) dalam Anggraini (2006). Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan akhirnya didapat 92 perusahaan dengan periode satu tahun. Berdasarkan *content analysis* terhadap sampel yang ada.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR diprosikan melalui kepemilikan saham pemerintah, kepemilikan saham asing, *leverage*, tipe industri, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi berganda, dapat diambil kesimpulan.

1. Faktor kepemilikan saham pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Artinya bahwa semakin besar tingkat persentase kepemilikan saham pemerintah, maka semakin luas pula pengungkapan aktivitas atau tanggung jawab sosial perusahaan pada laporan tahunan perusahaan. Hasil ini memberikan arti bahwa pemerintah mengawasi dan memperhatikan kinerja perusahaan. Kinerja ini tercermin dalam laporan tahunan perusahaan, termasuk didalamnya pelaporan aktivitas atau tanggung jawab sosial perusahaan. Pemerintah menekan perusahaan untuk mengungkapkan CSR dalam laporan tahunan perusahaan sebagai bentuk pelaksanaan *Good Corporate Governance*.
2. Faktor kepemilikan saham asing tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya kepemilikan saham asing tidak akan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini mungkin terjadi karena sampel perusahaan dengan kepemilikan asing dalam penelitian ini lebih banyak perusahaan selain perusahaan yang terkait langsung dengan sumber daya alam, sehingga pengungkapan CSR dalam laporan tahunan sifatnya masih *voluntary* dan sekedar untuk pemenuhan informasi bahwa perusahaan telah melakukan CSR. Aktivitas CSR yang diungkapkan juga lebih kepada indikator ekonomi dan sosial yang bersifat *community*.
3. Faktor tipe industri tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Artinya bahwa perusahaan-perusahaan yang *high-profile* (visibilitas konsumen tinggi, risiko politis tinggi, atau menghadapi persaingan yang tinggi) tidak cenderung melakukan pengungkapan aktivitas atau tanggung jawab sosial perusahaan lebih tinggi atau banyak dibandingkan perusahaan-perusahaan yang *low-profile*. Dengan adanya Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pada pasal 74, perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam industri *high-profile* khususnya yang bergerak di bidang ekstraktif lebih banyak disorot dan diawasi oleh *stakeholder*-nya khususnya pemerintah dibandingkan perusahaan yang termasuk industri *low-profile*. Adanya peraturan tersebut ternyata tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan.
4. Faktor ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Artinya bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan akan tidak akan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset yang besar tentunya tidak lepas dari tuntutan untuk memiliki *performance* yang baik. Akan tetapi hasil dari penelitian ini menunjukkan hal yang sebaliknya, pada kenyataannya semakin besar ukuran perusahaan kerelaan investor dalam mengungkapkan laporan suka rela semakin rendah.
5. Faktor profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin besar profitabilitas perusahaan maka hal tersebut akan memicu perusahaan untuk melaporkan CSR dalam laporan tahunan perusahaan.

6. Faktor leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya tingkat leverage suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat *leverage* perusahaan hanya menggambarkan risiko keuangan perusahaan tetapi tidak mempengaruhi pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah kesadaran penerapan CSR di Indonesia masih sangat rendah. Penelitian ini menggunakan metode yang digunakan oleh Sembiring untuk mengukur indeks CSR dengan 78 item checklist, dan hasil yang ditemukan pada setiap perusahaan hanya memenuhi 4-15 checklist. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur di Indonesia masih sangat rendah. Sedangkan perusahaan manufaktur memiliki resiko untuk melakukan pencemaran lebih tinggi, karena limbah yang dihasilkan dari proses produksi akan sangat berbahaya apabila tidak diolah dengan baik. Dalam pengungkapan CSR yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan biasanya hanya berisi mengenai retorika dan narsisme perusahaan saja, sedangkan banyaknya pengungkapan dengan resiko pencemaran yang kemungkinan akan dihasilkan oleh perusahaan tidak sebanding.

Undang-undang yang membahas mengenai peraturan CSR di Indonesia, yaitu Peraturan pemerintah no 47 tahun 2012 membahas mengenai kewajiban perusahaan yang berkaitan dengan sumber daya alam, diwajibkan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab social perusahaan. Perusahaan yang tidak menjalankan program CSR atau tidak melaporkan tanggungjawab social lingkungan akan dikenai sanksi, tapi hingga sekarang belum ada sanksi yang tegas bagi perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR dalam laporan tahunan perusahaannya. Hal tersebut yang disinyalir dapat membuat anggapan bahwa CSR hanyalah formalitas bagi perusahaan untuk menggugurkan kewajibannya saja, sedangkan esensi dari CSR tersebut tidak tercapai.

REFERENSI

- Amran, Azlan dan S. Susela Devi. 2008. *"The Impact Of Government And Foreign Affiliate Influence On Corporate Social Reporting (The Case Of Malaysia)"*. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 23, No. 4, hal. 386-404
- Anggainsi, Fr. RR. 2006. "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar pada Bursa Efek Jakarta)". *Simposium Nasional Akuntansi 9*
- Belkaoui, A. dan PG. Karpik. 1989. *"Determinants of the Corporate Decision to Disclose Social Information"*. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 2, No. 1, hal. 36-51
- Ghozali dan Chariri, 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Undip: Semarang.
- Ghozali, Imam. 2009. *SPSS. Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Undip: Semarang.
- Gossling, T dan C Vocht. 2007. "Social Role Conception and CSR Policy Success". *Journal of Business Ethics*, Vol. 74, hal. 363-372
- Guthrie, J. and Parker, L. 1989. "Corporate Social Reporting: A Rebuttal Of Legitimacy Theory". *Accounting and Business Research*, Vol 19, No. 76, pp 343-352
- Jalal, 2007. "Perkembangan Mutakhir CSR di Indonesia." Jakarta: Lingkar Studi CSR
- OECD. 2004. *OECD Principles of Corporate Governance*, OECD Publication Service.



- Puspitasari, Apriani Daning. 2009. "Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Laporan Tahunan Perusahaan Di Indonesia." *Skripsi tidak dipublikasikan*. Universitas Diponegoro
- Robins, F. 2005. "The Future Of Corporate Social Responsibility." *Asian Business and Management*, No. 4, 95-115
- Rosmasita, H. 2007. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) Dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta". *Skripsi tidak dipublikasikan*. Universitas Islam Indonesia
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi 8*. Solo
- Tanudjaja, Bing Bedjo. 2009. "Perkembangan Corporate Social Responsibility Di Indonesia". *Artikel tidak dipublikasikan*. Universitas Kristen Petra Surabaya

www.idx.co.id